

**ANALISIS FUNGSI SOSIAL BAHASA DALAM LIRIK
LAGU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG**



SKRIPSI

Oleh

WURI HANDAYANI

NPM A1A010032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**ANALISIS FUNGSI SOSIAL BAHASA DALAM LIRIK LAGU
REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

WURI HANDAYANI

NPM A1A010032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**ANALISIS FUNGSI SOSIAL BAHASA DALAM LIRIK LAGU
REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

WURI HANDAYANI
NPM A1A010032

Ujian Dilaksanakan Pada:

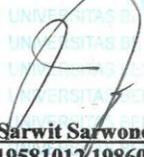
Hari/tanggal : Kamis, 4 Juni 2014

Pukul : 12.30-14.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian FKIP UNIB

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

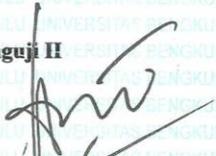

Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.
NIP 19581012/198603 1 003


Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 19600918 198603 2 003

Penguji I

Penguji II


Drs. Supadi, M.Hum.
NIP 19590930 198702 1 001


Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Hiduplah hari ini dan anggaplah seolah-olah ini adalah hari terakhir kamu.
2. Usaha di hari ini adalah cerminan kesuksesan di hari esok.
3. Siapa yang menebar benih, niscaya dia akan menuai hasil demikian pula sebaliknya, Siapa yang menebar angin, niscaya dia akan menuai badai.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku, Ramlan dan Sulastri, terima kasih atas atas doa, dukungan moril, dan material yang dengan tulus ikhlas diberikan kepada ananda.
2. Saudara-saudaraku: Reni Wijayanti, Candra Aditama, dan Alm. Joni Setiawan, terima kasih atas semangat dan pengertiannya selama penulisan skripsi ini.
3. Sanak Familiku.
4. Sahabat-sahabatku tersayang.
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, yang merupakan contoh tauladan yang baik bagi umat.

Skripsi ini berjudul *Fungsi Sosial Bahasa dalam Lirik Lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*, yang telah penulis susun sebagai syarat meraih gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat, bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP, Universitas Bengkulu;
2. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Bengkulu;
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu;
4. Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum., selaku pembimbing utama, dan Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan;

5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu;
6. Para informan yang telah memberikan informasi penting demi lancarnya penelitian dalam skripsi ini;
7. Ayahanda dan ibunda tercinta, Ramlan dan Sulastri, atas doa, dukungan, dan didikannya;
8. Adikku Ariyani yang selalu memotivasika;
9. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan bersedia membantu: Febi, Anita, Rina, Rani, Herianto, Igga, yoddy, Medi, dan Selly;
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib angkatan 2010;
11. Teman-teman KKN Unib '70 Tahun 2013 Sekretariat Deja Ujung Karang: Lusi, Dini, Rurin, Maya, Haris, dan Wahyu;
12. Teman-teman PPL Unib 2013 di SMA N 4 Kota Bengkulu;
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menjadi rujukan atau penambah wawasan bagi para pembaca.

Bengkulu, Mei 2014

Wuri Handayani

ABSTRAK

Wuri Handayani. 2014. *Analisis Fungsi Sosial Bahasa dalam Lirik Lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing: (I) Drs. Sarwit Sarwono, M. Hum., (II) Dra. Ngudining Rahayu, M. Hum.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud bahasa dalam lirik lagu Rejang, (2) mendeskripsikan fungsi bahasa dalam lirik lagu Rejang. Penelitian ini berbasis sosiolinguistik dan didasari analisis wacana. Data-data dikumpulkan dengan cara: dokumentasi, wawancara, perekaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Mentranskripsi data (2) Menandai data (3) Mengklasifikasikan data (4) Menginterpretasikan data (5) Membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran: (1) wujud bahasa Rejang terbentuk dalam struktur bait dan baris yang berupa kata, frase, klausa, dan kalimat. Dalam Struktur bait lagu Rejang berbentuk pantun, mirip pantun dan syair sedangkan dalam struktur baris terdapat inversi, penghilangan fonem, *filler*, penambahan fonem, dan penggunaan majas. Tema lagu daerah Rejang yaitu perpisahan kekasih, karakter gadis Rejang, kebersihan, dan nasehat hidup, (2) Fungsi sosial bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Rejang yaitu ideasional atau referensial. Hal ini dikarenakan lagu Rejang merupakan media penyampaian yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada masyarakat Rejang, khususnya masyarakat Rejang Lebong yang ide-idenya berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal ini tergambar melalui lagu yang berjudul *Cando Keme, Ideak, Tebo Kabeak, Adipura, In'ok, Tuweak Tuwei, Sammana, Semulen Jang* dan *Diwo*. Selain itu terdapat pula fungsi dan interpersonal yaitu berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial serta mengungkapkan peran-peran sosial. Hal ini tergambar melalui lagu yang berjudul *In'ok, Tebo Kabeak, Ideak, Semulen Jang, Cando Keme, Sammana*, dan *Tuweak Tuwei*.

Kata kunci: *Lagu daerah Rejang, Fungsi bahasa, Rejang Lebong*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR KETERANGAN LAMBANG.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah	6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Nyanyian Rakyat (<i>Folksongs</i>).....	7
2.2 Macam-macam Nyanyian Rakyat	7
2.3 Lagu Daerah sebagai Wacana	9
2.4 Lagu Daerah dalam Komunikasi Sosial.....	14

2.5 Fungsi Sosial Bahasa.....	16
-------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	20
----------------------------	----

3.2 Data dan Sumber Data.....	20
-------------------------------	----

3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
-----------------------------------	----

3.4 Teknik Analisis Data	22
--------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN

4.2 La	
gu Daerah Rejang.....	24

4.2 Wujud bahasa lagu daerah Rejang	26
---	----

4.3 Tema Lagu Daerah Rejang.....	46
----------------------------------	----

4.3 Fungsi sosial bahasa dalam lagu daerah Rejang	58
---	----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	74
-------------------	----

5.2 Saran.....	75
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR KETERANGAN LAMBANG

Data 1: *DIWO*

Data 2: *In'ok*

Data 3: *Tebo Kabeak*

Data 4: *Cando Keme*

Data 5: *Sammana*

Data 6: *Tuweak Tuwei*

Data 7: *Adipura*

Data 8: *Ideak*

Data 9: *Semulen Jang*

1.1 : Data pertama bait pertama, dst.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Judul lagu daerah Rejang yang Penulis analisis	79
Lampiran 2: Sembilan Lirik Lagu Rejang (data 1-9)	80
Lampiran 3: Tabulasi Data lagu daerah Rejang	92
Lampiran 4: informan lagu Daerah Rejang	128
Lampiran 5: Daftar Pertanyaan Informan	131
Lampiran 6: Lagu Rejang dan Pencipta	132
Lampiran 7: Lagu Rejang dan Pendengar	138

DAFTAR TABEL

A. Bait Dalam Lagu Daerah Rejang	92
B.Struktur Bait : Berbentuk Pantun dan Mirip Pantun	100
C.Bait-bait yang Memperhatikan Rima	103
D.Bait Berbentuk Seperti Syair	104
E.Bentuk Pengulangan Kata, Frase, dan struktur dalam Bait dan Baris	109
F.Klausa	114
G.Pola Kalimat	115
H.Struktur Baris	116
I.Tema Lagu Daerah Rejang	123
J.Fungsi Sosial Bahasa	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Darmastuti (2006:2), komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini, dll.

Proses komunikasi tentunya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1994:1). Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dirasakan, dialami, dihayati, dan dipikirkan oleh seseorang, akan diketahui orang lain jika telah dikomunikasikan melalui bahasa.

Salah satu contoh proses komunikasi yang melibatkan bahasa yaitu lagu daerah atau nyanyian rakyat. Proses komunikasi dalam nyanyian rakyat atau lagu daerah ini dilakukan secara tidak langsung. Seorang pencipta lagu melalui proses kreatif menuangkan ide-ide menciptakan lagu menggunakan bahasa tulis melalui lirik lagu Rejang yang sudah dikemas dalam bentuk kaset VCD, sehingga segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh pencipta lagu akan diketahui oleh pendengar apabila telah mendengarkan lagu daerah tersebut.

Nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk secara tradisional serta banyak mempunyai varian (Brunvanddalam Danandjaja, 1994:141).

Nyanyian rakyat atau Lagu daerah merupakan salah satu contoh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Rejang khususnya masyarakat Rejang Lebong. Masyarakat Rejang Lebong mempunyai berbagai macam judul lagu daerah yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Lagu daerah ini diwujudkan dalam bentuk karya yang indah, selanjutnya dikembalikan ke tengah masyarakat sebagai penuangan informasi dan perenungan-perenungan pemikiran, yang mampu mendorong serta mendatangkan proses evaluasi diri dan emosional pendengar. Seperti penggalan lirik lagu yang berjudul *Tebo Kabeak* (Bukit Kaba) bait pertama berikut ini.

Ooo...Ho.....i ‘Ooo...Ho.....i’
Coa nam madeak bi penemeu bagei
‘Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup’
Tebo kabeak... tebo kabeak kawweak ne gaung
‘Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam’
Penam betarak.. penan betarak etun meno ’o..
‘Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dulu’

Dari bait pertama lagu *Tebo Kabeak* di atas banyak informasi yang didapat, seperti wujud dan fungsi sosial bahasa Rejang. Dari segi wujud terdapat *filler* pada baris pertamayaitu pada kata “*Ooo... Ho.....i*”. Terdapat pula reduplikasi frase pada baris ketiga yaitu “*Tebo kabeak... tebo kabeak*” ‘Bukit Kaba-Bukit Kaba’. Pada baris keempat yaitu “*Penam betarak.. penan betarak*” ‘tempat bersemedi-tempat bersemedi’. Dari segi makna, melalui lirik lagu di atas

pencipta lagu menginformasikan bahwa di Kabupaten Rejang Lebong terdapat bukit yang bernama Bukit Kaba. Bukit Kaba ini memiliki kawah yang dalam. Pada zaman dahulu Bukit Kaba dijadikan tempat bersemedi. Setelah memaknai bait pertama lirik lagu Rejang tersebut, dapat diketahui bahwa lagu Rejang menduduki satu fungsi sosial bahasa yaitu sebagai *referensial*. Bahasa Rejang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya. Pada lirik lagu Rejang di atas objek yang dibicarakan yaitu Bukit Kaba.

Dari satu bait lirik lagu Rejang saja, banyak informasi yang didapatkan. Agar informasi yang diterima tidak setengah-setengah. Ada baiknya dilakukan penelitian secara keseluruhan pada bait-bait lirik lagu Rejang. Agar diketahui keterkaitan antar bait setiap lirik lagu Rejang tersebut dan mendapatkan makna secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lirik lagu Rejang. Penulis menganggap bahwa lirik lagu Rejang memiliki daya tarik tersendiri. Terlihat pada pola atau struktur lirik lagu yang berbeda dari lirik lagu umumnya. Kata-kata dalam lirik lagu Rejang memiliki makna baik tersirat maupun tersurat. Banyak pesan yang dapat diambil dari lirik lagu tersebut. Nada dan intonasi yang digunakan juga sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

Penelitian mengenai nyanyian rakyat atau lagu daerah sebelumnya sudah pernah dilakukan. Belly Agustian Susanto (2001), mengkaji tentang *Seni Tembang pada Masyarakat Pasemah, Analisis Makna dan Fungsi*. Pada penelitian ini Belly menyimpulkan, seni tembang pada masyarakat Pasemah

memiliki dua kelompok makna. Tembang kelompok satu memiliki makna tentang “peruntungan menjalani hidup” dan kelompok dua tentang “perpisahan”. Selain itu, Seni tembang pada masyarakat Pasemah berfungsi sebagai media hiburan dalam rangka melaksanakan hajatan. Selanjutnya Mely Susanti (2008), mengkaji tentang *Proses Kreatif Pencipta Lagu-lagu Muara Enim*. Pada penelitian ini Mely menyimpulkan proses kreatif penyair lagu-lagu Muara Enim terjadi dalam tujuh proses kreatif yaitu berdasarkan kebiasaan masa kecil, cerita rakyat, ungkapan curhatan hati orang lain, pengalaman orang lain, hasil perenungan tentang diri sendiri. Melly Afrilensi (1991), mengkaji tentang *Gaya Bahasa dalam Syair Lagu-lagu Rejang*.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: Belly Agustian Susanto (2010), mengkaji tentang *Seni Tembang pada Masyarakat Pasemah pada Analisis Makna dan Fungsi*, Mely Susanti (2008), mengkaji tentang *Proses Kreatif Pencipta Lagu-lagu Muara Enim*, dan Melly Afrilensi (1991), mengkaji tentang *Gaya Bahasa dalam Syair Lagu-lagu Rejang*. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan cakupan analisis lebih luas lagi dan sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu untuk memfokuskan penelitian ini, penulis mengangkat judul “*Analisis Fungsi Sosial Bahasa dalam Lirik Lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud bahasa dalam lirik lagu Rejang?
2. Bagaimana fungsi sosial bahasa Rejang dalam lirik lagu Rejang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan wujud bahasa dalam lirik lagu Rejang.
2. Mendeskripsikan fungsi sosial bahasa Rejang dalam lirik lagu Rejang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan guru bahasa Indonesia yang berminat dalam bidang sastra daerah. Selain itu, sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP dan SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada lagu-lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, yang diciptakan oleh ketiga informan yaitu Edi Musa, Fadil, dan Herman. Masing-masing 3 lagu dari setiap pencipta lagu yang sudah dalam bentuk kaset VCD.

6.1 Definisi Istilah

1. Analisis adalah penguraian sesuatu pokok atas berbagai bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
2. Fungsi sosial bahasa yaitu penggunaan atau tujuan menggunakan bahasa dalam proses berkomunikasi dalam bermasyarakat.
3. Lirik adalah karya sastra (puisi) dalam bentuk nyanyian yang isinya melukiskan perasaan.
4. Lagu adalah ragam suara yang berirama yang dibentuk oleh tangga nada atau notasi untuk mengutarakan pendapat seseorang.
5. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya, yang dilakukan melalui permainan kata-kata dan dikomunikasikan melalui ragam suara yang indah.
6. Lirik lagu Rejang yaitu bentuk ekspresi masyarakat Rejang yang dituangkan melalui kata-kata yang indah, tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya yang dikomunikasikan melalui ragam suara yang indah menggunakan bahasa Rejang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nyanyian Rakyat (*Folksongs*)

Nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk secara tradisional, serta banyak mempunyai varian (Brunvand dalam Danandjaja, 1994:141).

Nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik, karena sifatnya yang mudah berubah-ubah, baik dalam bentuk maupun isinya. Sifat tidak kaku ini tidak dimiliki oleh bentuk nyanyian yang lain. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian pop maupun seriosa dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Tempat beredar nyanyian rakyat lebih luas daripada nyanyian pop maupun seriosa. Hal ini disebabkan jika nyanyian pop maupun seriosa hanya beredar di antara kolektif yang melek huruf dan semi melek huruf sedangkan nyanyian rakyat selain beredar di antara kolektif buta huruf dan semi buta huruf juga beredar di antara yang melek huruf.

2.2 Macam-macam Nyanyian Rakyat

Menurut Danandjaja (1994:146), macam-macam nyanyian rakyat yaitu nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peran yang sama penting. Jenis nyanyian ini kemudian dapat digolongkan menjadi beberapa kategori:

- A. Nyanyian kelonan, yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus dan tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa sejahtera, santai, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya.
- B. Nyanyian kerja, yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat.
- C. Nyanyian permainan, yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain.

Kedua, nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu teksnya bersifat liris yang merupakan pencetusan rasa haru pencipta yang anonim itu, tanpa menceritakan kisah yang bersambung. Sifat khas ini dapat dijadikan ukuran untuk membedakan nyanyian liris yang sesungguhnya dan yang bukan sesungguhnya yang berakhir dengan kisah bersambung. Uraian lebih terperinci sebagai berikut.

- A. Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung.
- B. Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, yakni nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan suatu kisah yang bersambung. Jenis nyanyian-nyanyian seperti: nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan, nyanyian rakyat yang bersifat memberi nasehat untuk berbuat baik, nyanyian bayi dan kanak-kanak, nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan, nyanyian bertimbulan banyak, nyanyian jenaka, nyanyian-

nyanyian daerah dan orang yang-orang yang mempunyai mata pencarian tertentu.

Ketiga, nyanyian rakyat yang bersifat kisah yaitu nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Selanjutnya, dalam nyanyian rakyat terdapat pula majas. Menurut Agni (2008:11), majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili pikiran ataupun perasaan dari pencipta. Majas-majas tersebut yaitu:

- A. Hiperbola yaitu pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.
- B. Personifikasi yaitu pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau bernyawa sebagai manusia.

2.3 Lagu Daerah sebagai Wacana

Menurut (Edmonson dalam Djajasudarma, 2012:2), wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur diwujudkan dalam perilaku linguistik (bahasa) atau lainnya. Selain itu Sukino (2004:7) berpendapat, wacana yaitu rangkaian ujaran atau tuturan yang memiliki kesanggupan menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar sesuai dengan tafsiran terhadap ujaran dan situasi selingkungan. Wacana juga sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam tataran kebahasaan merupakan satuan tataran tertinggi atau terbesar. Wacana ini diwujudkan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ensklopedia dan sebagainya; paragraf; kalimat; atau kata-kata yang membawa amanat yang lengkap.

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal

dimana bentuknya ditentukannya oleh tujuan sosialnya serta merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu sendiri dapat melalui dua cara, yaitu dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Wijana dan Rohmadi, 2004).

Suatu wacana dapat berwujud kata-kata, kalimat, paragraf demikian juga lagu daerah yang tercipta dari peristiwa komunikasi yang terjadi baik secara lisan maupun tulisan. Lagu daerah biasanya bersumber dari kehidupan yang dituangkan melalui kata-kata, kalimat dalam bentuk lirik lagu Rejang.

Wujud lagu daerah sebagai wacana dapat berupa (1) kata, (2) frase, (3) klausa, (4) kalimat. Yang pertama, kata merupakan satuan gramatikal yang berupa morfem dasar dengan informasi mengenai bentuk, kelas, dan maknanya (Kridalaksana dkk, 1985:7). Sejalan dengan pendapat Chaer (2000), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti.

Kedua, frase merupakan satuan gramatikal yang berupa kata yang berstruktur nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Kridalaksana dkk, 1985:7). Menurut (Ramlan dalam Sumadi:2009), frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas 2 kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Sejalan dengan pendapat Chaer (2000), frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Ketiga, klausa adalah satuan gramatikal yang terjadi dari subjek, predikat, objek, dan keterangan yang masing-masing diungkapkan dengan frase dan kata (Kridalaksana dkk, 1985:7). Selain itu, (Ramlan dalam Sumadi:2009) berpendapat, Klausa yaitu sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (Ket), atau tidak. Sejalan dengan pendapat Chaer (2000), klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif.

Keempat, kalimat merupakan satuan yang terjadi dari klausa dan memiliki intonasi (Kridalaksana dkk, 1985:7). Selain itu, menurut (Ramlan dalam Sumadi 2009), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Sejalan dengan pendapat Chaer (2000), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi apabila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Dalam lirik lagu Rejang, bahasa terbentuk dalam bait-bait maupun baris. Dalam bait dan baris tersebut terdapat sampiran dan isi. Menurut Agni (2008:6), sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tidak mempunyai hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima, dua baris terakhir merupakan isi, yaitu tujuan dari lirik lagu tersebut.

Menurut Kosasih (2008:14), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu lagu menjadi indah. Makna yang ditimbulkan lebih

kuat. Di samping rima dikenal juga istilah ritma yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi. Sedangkan menurut Siswanto (2008:122), rima adalah persamaan bunyi baik itu di awal, tengah, maupun di akhir baris. Rima mencakup (1) onomatope ialah tiruan terhadap bunyi, (2) bentuk intern pola bunyi adalah aliterasi, asonansi, persamaan akhiran, persamaan awalan, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya, (3) pengulangan kata atau ungkapan.

Bait dan baris lirik lagu Rejang biasanya memiliki reduplikasi, inversi, dan *filler*. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2000:182). Inversi adalah penggunaan atau pemakaian kalimat dengan jalan membalikan subjek dan predikat; artinya predikat didahulukan dari subjek (Semi, 1988:53). Sejalan dengan pendapat Agni (2008:115), inversi yaitu menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya. Selain itu, menurut (Sampson dalam Sumadi, 2009:21), *filler* atau butir pengisi, yaitu satuan gramatikal yang menduduki fungsi atau slot tertentu, sedangkan menurut (Samsuri dalam Sumadi, 2009:21), menyebut konstituen kalimat (*filler*) itu sebagai pemadu kalimat.

Brown dan Yule (dalam Sukino, 2004) membedakan wacana berdasarkan dua Kriteria: (1) Wacana berdasarkan fungsi bahasa, (2) Wacana dilihat dari cara menghasilkan wacana.

Yang pertama, wacana berdasarkan fungsi bahasa. Berdasarkan fungsi bahasa wacana dibedakan menjadi dua kategori yaitu: wacana transaksional dan

wacana Interaksional. Wacana transaksional adalah wacana yang digunakan untuk mengekspresikan atau informasi yang ditujukan kepada pendengar. Wacana transaksional cenderung terjadi dalam lingkungan komunikasi satu arah sedangkan wacana interaksional digunakan untuk menciptakan hubungan sosial dan hubungan pribadi, seperti wacana yang terdapat dalam dwicakap dan swacakap. Jadi, sesuai namanya wacana interaksional lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi baik langsung maupun tak langsung.

Kedua, wacana dilihat dari cara menghasilkan wacana. Berdasarkan kriteria ini, wacana dibedakan berdasarkan dua Kriteria yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana lisan memiliki unsur latar belakang dan pengiring nonkebahasaan. Wacana lisan dapat menggunakan struktur bahasa yang lebih singkat. Wacana lisan sangat ditentukan kehadiran pembicara. Wacana lisan dapat terjadi dalam berbagai situasi, baik resmi (formal) dan tidak resmi (nonformal) situasi keberadaan wacana lisan ini tentunya berpengaruh terhadap variasi bahasa yang digunakan. Wacana tulis merupakan wacana yang dihasilkan melalui media tulisan. Dalam perwujudannya wacana tulis cenderung miskin akan unsur latar belakang dan pengiring. Karena itu, wacana tulis menuntut unsur-unsur atau unit-unit wacana yang lebih panjang daripada wacana lisan.

Jenis wacana menurut Sukino (2004:36), dapat dikaji dari segi media komunikasi wacana, dan dibagi atas dua bagian yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Lagu daerah yang termasuk dalam wacana lisan yaitu saat pencipta lagu menyanyikan lagu Rejang, sedangkan yang dimaksud wacana tulisan yaitu teks ataupun lirik lagu tersebut.

Lagu daerah atau lirik lagu juga termasuk dalam salah satu jenis wacana. Lirik lagu adalah kata-kata dalam bentuk nyanyian yang isinya melukiskan perasaan.

2.4 Lagu Daerah dalam Komunikasi Sosial

Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa sebagai alat ataupun media penyampaian. Menurut (Bolinger dalam Chaer, 2007:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, menurut Chaer dan Agustina (2004:17), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, dan tingkah laku yang umum. Di samping itu, menurut Setiadi (2006:96), komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan. Dalam lagu daerah Rejang komunikasi terjadi dari pencipta kepada pendengar.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:17), tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi yaitu: 1) pihak yang berkomunikasi, 2) informasi yang dikomunikasikan, 3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu.

Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim (pencipta lagu Rejang) dan penerima informasi yang dikomunikasikan (pendengar), yang lazim disebut *partisipan*; Informasi yang dikomunikasikan (melalui kata-kata yang terdapat

dalam lirik lagu Rejang); dan alat yang digunakan dalam komunikasi yaitu simbol/lambang seperti bahasa. Lirik lagu Rejang menggunakan bahasa Rejang sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan Laswell (dalam Darmastuti, 2006), unsur-unsur komunikasi meliputi: 1) Komunikator, 2) pesan, 3) Media, 4) komunikan, 5) efek. Komunikator merupakan penghasil pesan atau sumber informasi dalam suatu tindak komunikasi. Dalam lagu daerah Rejang yang dimaksud komunikator yaitu pencipta lagu. Pesan adalah apa yang diinformasikan atau apa yang akan disampaikan dalam bentuk komunikasi. Dalam lagu Rejang pesan tersebut dapat kita ketahui setelah mendengarkan lagu Rejang dan dapat melihat atau memaknai dari kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Rejang. Media merupakan sesuatu yang digunakan untuk melakukan komunikasi, baik itu media cetak maupun media elektronik. Lagu daerah Rejang dapat dinikmati melalui media elektronik. Komunikan adalah penerima pesan atau sering juga disebut *receiver*. Dalam lagu Rejang yang dimaksud komunikan yaitu pendengar atau penikmat lagu daerah Rejang. Efek adalah akibat yang ditimbulkan setelah menerima pesan. Setelah mendengarkan lagu Rejang pendengar bisa saja menangis, tersinggung, senang ataupun marah. Hal ini bisa terjadi sesuai dengan perasaan masing-masing penikmat lagu Rejang.

Darmastuti (2006:3), mengemukakan komunikasi dalam kehidupan manusia terjadi dalam beberapa bentuk dalam komunikasi persona (*personal communication*). Komunikasi persona merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu maupun antar individu. Komunikasi persona terdiri atas:

A. Komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Misalnya ketika dia sedang merenung, mengevaluasi diri, dll.

B. Komunikasi antarpersona, yaitu komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya.

C. Komunikasi kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok yang terjadi dalam lagu daerah Rejang yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Hal ini dikarenakan yang mengerti lagu daerah khususnya lagu daerah Rejang yaitu masyarakat Rejang itu sendiri. Apabila ada pendengar yang menyukai lagu daerah Rejang sedangkan pendengar bukan berasal dari daerah Rejang. Maka pendengar hanya sebatas penikmat bisa jadi tidak mengetahui maksud dari lagu tersebut.

D. Komunikasi Medio (*Medio Communication*), merupakan komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media seperti surat, telepon, poster, dll. Lagu daerah Rejang lebih menggunakan komunikasi medio karena lagu Rejang sering didengar oleh para penikmat lagu daerah Rejang menggunakan media elektronik baik TV, VCD, maupun Radio.

2.5 Fungsi Sosial Bahasa

Chaer dan Agustina (2004:12), membagi fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

1. Dilihat dari segi penutur bahasa itu berfungsi *personal*, yaitu penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.

2. Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi *direktif* yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai kehendak si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.
3. Dilihat dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi sebagai *fatik* yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial.
4. Dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi *referensial*, bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya.
5. Dilihat dari segi kode bahasa berfungsi *metalingual* atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Menurut (Halliday dalam Sukino, 2004:32), fungsi bahasa dikelompokan atas tiga bagian, yaitu:

1. Fungsi *ideasional* merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan peran bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri kesadaran sendiri. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman.

2. Fungsi *interpersonal* berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu.
3. Fungsi *tekstual* berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai unsur situasi (*features of the situation*) yang memungkinkan digunakan bahasa oleh pemakainya.

Menurut (Jakobson dalam Sukino, 2004:27), mengklasifikasikan fungsi bahasa atas enam jenis yaitu:

1. Fungsi *referensial* yang mengacu pada pesan atau faktor lingkungan,
2. Fungsi *emotif* mengacu pada pengungkapan keadaan pembicara,
3. Fungsi *konatif*, mengacu pada keinginan pembicara yang langsung dilakukan atau dipikirkan oleh pembicara,
4. Fungsi *metalingual* berkaitan dengan sandi atau kode yang digunakan,
5. Fungsi *fatis* berkaitan dengan pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak.

Menurut (Halliday dalam Aziez dan Alwasilah, 1996: 17), fungsi-fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi instrumental: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.
2. Regulatori: menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
3. Fungsi interaksional: menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain.
4. Fungsi personal: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pesan dan makna.

5. Fungsi heuristik: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
6. Fungsi imajinatif: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajina.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis sosiolinguistik dan bersifat deskriptif. Metode deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:4).

Menurut Sudaryanto (1988:10) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan bahasa seperti apa adanya.

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan penelitian deskriptif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan. Dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu di masyarakat bahasa. Maksudnya bahwa peneliti nanti menghasilkan data-data tertulis (proses kreatif pencipta dalam bentuk teks maupun kaset) maupun lisan (hasil wawancara) yang diperoleh secara langsung dari informan Edi Musa, Fadil, dan Herman.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa lirik atau kata-kata yang terdapat dalam sembilan lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, yang diciptakan oleh Edi Musa, Fadil, dan Herman yang sudah dalam bentuk kaset VCD.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu-lagu Rejang khususnya di Kabupaten Rejang Lebong, yang terdapat dalam kaset VCD serta informasi tentang lagu Rejang dari hasil wawancara kepada ketiga pencipta lagu dan pendengar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2009:120), dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip yang dimiliki oleh informan serta dari kaset VCD. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa lirik lagu Rejang yang diciptakan oleh ketiga informan Edi Musa, Fadil, dan Herman.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan santai dan tidak terlalu formal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yaitu mengenai penciptaan lirik lagu Rejang itu sendiri. Wawancara ini terjadi pada tanggal 5 dan 21 Januari 2014. Melalui teknik wawancara ini, peneliti mendapat jawaban langsung dari pencipta lagu selaku sumber utama data yang diteliti oleh peneliti. Selain dari pencipta lagu peneliti juga mewawancarai pendengar ataupun penikmat lagu daerah Rejang.

3. Rekaman

Rekaman dilakukan agar data-data yang diperoleh oleh penulis tidak ada yang terlupakan. Teknik ini sangat mendukung kelancaran dalam penelitian di mana penulis dapat mendengarkan kembali hasil wawancara sehingga diharapkan dapat menganalisis data yang tepat.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Mentranskripsi data tentang lirik lagu Rejang yang meliputi pentranskripsian dan mentranskripsikan. Pentranskripsian yaitu data lirik lagu Rejang yang ada dalam kaset ditulis dalam bentuk bahasa aslinya yaitu bahasa Rejang. Selanjutnya, mentranskripsikan teks yaitu teks yang dalam bahasa Rejang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menandai data, data yang terkumpulkan yaitu kesembilan lirik lagu daerah Rejang yang penulis analisis ditandai dengan cara memberi garis bawah pada bagian-bagian yang termasuk ke dalam kategori yang penulis tentukan.
3. Mengklasifikasikan data, semua data tentang lagu daerah Rejang yang sudah ditandai dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan masing-masing bagian, dari kata, frase, klausa, kalimat, bait yang berbentuk pantun, mirip pantun, dan seperti syair. Selanjutnya baris yang

mengalami inversi, penghilangan fonem, *filler*, penambahan fonem, dan majas. Golongan tema dan fungsi sosial bahasa setiap lagu daerah Rejang.

4. Melakukan interpretasi data, yaitu menjelaskan wujud bahasa lagu daerah Rejang yang dimulai dari struktur bait dan baris yang membentuk kalimat. Setelah itu, penulis akan menjelaskan bait yang berbentuk pantun, mirip pantun, dan seperti syair. Selanjutnya menjelaskan baris yang mengalami inversi, penghilangan fonem, *filler*, penambahan fonem, dan majas. Kemudian menjelaskan tema dan fungsi sosial bahasa Rejang setiap lagu Rejang.
5. Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan tentang fungsi sosial bahasa Rejang dalam lirik lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.